



Pelayanan Pastoral dalam Menangani Konflik Keluarga dan Pemulihan Trauma Anak

Revisani Anggilia Banya ¹ Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado Manado, Indonesia anggiliarevisani@gmail.com	Michelle Margaret Kartini Johanis ² Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado Manado, Indonesia michellejoahnnis520@gmail.com	Aprilia Helena Maria Lintong ³ Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado Manado, Indonesia aprilialintong04@gmail.com
---	---	--

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of pastoral care in addressing family conflicts, particularly their impact on marital relationships and the recovery of children's trauma caused by domestic violence. This research highlights that the family is a fundamental institution with formative functions in education, protection, socialization, affection, and faith development; thus, internal conflicts significantly affect the emotional and spiritual well-being of each family member. A qualitative research approach was employed through a library study reviewing relevant theological, sociological, and psychological literature. The findings reveal that pastoral care provides five essential functions in conflict recovery within families, namely emotional healing, support and empowerment, guidance in decision-making, mediation and reconciliation, and continuous accompaniment to strengthen relational resilience. The study also emphasizes the urgency of trauma-informed pastoral practices in assisting children who experience violence, using empathetic counseling, spiritual intervention, and interdisciplinary collaboration. This research concludes that holistic, professional, and contextual pastoral care is crucial in fostering relational restoration, mitigating the impact of familial conflicts, and strengthening family resilience and harmony amid increasingly complex life challenges.

Keywords: Pastoral Care, Family Conflict, Relational Restoration, Child Trauma, Pastoral Counseling

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelayanan pastoral dalam menangani konflik keluarga, khususnya dampaknya terhadap hubungan suami istri dan pemulihan trauma anak akibat kekerasan dalam rumah tangga. Kajian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi fundamental yang memiliki fungsi pendidikan, perlindungan, sosialisasi, afeksi, dan pembentukan iman, sehingga konflik yang terjadi di dalamnya berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan spiritual setiap anggota keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan menelaah literatur teologis, sosiologis, dan psikologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki lima fungsi kunci dalam pemulihan konflik keluarga, yaitu pemulihan emosional, dukungan dan penguatan, bimbingan dalam pengambilan keputusan, mediasi dan rekonsiliasi, serta pendampingan berkelanjutan untuk membangun ketahanan relasi keluarga. Temuan studi juga menegaskan urgensi pelayanan pastoral yang peka trauma dalam mendampingi anak yang mengalami kekerasan, dengan pendekatan konseling empatik, intervensi spiritual, dan kolaborasi lintas profesi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral yang holistik, profesional, dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk mendorong pemulihan relasi, mengurangi dampak konflik, serta menciptakan keluarga yang resilien dan harmonis di tengah tantangan hidup yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral, Konflik Keluarga, Pemulihan Relasional, Trauma Anak, Konseling Pastoral.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 07-05-2025 | Accepted: 12-12-2025 | Publication: 20-12-2025

© 2025 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komunitas pertama yang diciptakan Allah dan menjadi fondasi bagi pertumbuhan sosial maupun spiritual manusia.¹ Namun dalam realitas kehidupan, banyak keluarga Kristen tidak mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal sebagai komunitas iman. Fenomena meningkatnya konflik rumah tangga, disintegrasi komunikasi, dan lemahnya penghayatan nilai iman menjadi indikator nyata bahwa keluarga sebagai institusi pertama pendidikan iman menghadapi tantangan serius.² Kondisi ini berdampak pada tergerusnya peran keluarga sebagai tempat utama pembentukan karakter Kristen dan perkembangan spiritual anak. Dengan demikian, terdapat permasalahan mendasar dalam keluarga Kristen yang perlu ditinjau secara pastoral untuk mengembalikan fungsi dasarnya sesuai kehendak Allah.³

Berbagai faktor menjadi penyebab munculnya krisis dalam keluarga Kristen. Tekanan ekonomi, arus budaya modern yang individualistis, kesenjangan komunikasi, dan pergeseran peran antaranggota keluarga menjadi pemicu utama dalam melemahnya relasi rumah tangga. Tidak sedikit keluarga yang mengalami pertikaian terus-menerus, perselingkuhan, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Dalam situasi tersebut, suasana keluarga menjadi jauh dari nilai kasih Kristiani, bahkan kehilangan identitasnya sebagai komunitas iman.⁴

Akibat yang ditimbulkan dari problematika rumah tangga tersebut sangat kompleks dan berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Trauma emosional, rasa tidak aman, hilangnya kepercayaan diri, dan terganggunya relasi anak dengan Tuhan dan gereja menjadi dampak psikologis dan spiritual yang mengkhawatirkan.⁵ Halawa menegaskan bahwa kekerasan dalam keluarga tidak hanya melukai fisik, tetapi juga menghancurkan kondisi psikologis serta spiritualitas anak, sehingga mereka kehilangan rasa aman dan gambaran yang positif terhadap Allah.⁶ Jika situasi ini dibiarkan, generasi penerus gereja dapat mengalami krisis iman yang berkepanjangan.

Dalam konteks tantangan yang kompleks tersebut, pelayanan pastoral menjadi salah satu solusi strategis dalam upaya pemulihan dan pendampingan keluarga Kristen. Gereja memiliki mandate untuk terlibat aktif dalam penguatan keluarga melalui konseling pastoral, edukasi iman,

¹ Adel N. Tafuli, et al. "Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*. Vol. 2. No. 3, (2025), hh. 89-106.

² Feky Manuputty, Afdhal Afdhal, dan Nathalia Debby Makaruku. "Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Vol. 13. No. 1, (2024), hh. 93-102.

³ Aprianto Wirawan. "Pendidikan Kristen dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*. Vol. 1. No. 1, (2021) hh. 18-33.

⁴ May Rauli Simamora, dan Johannes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 5. No. 1, (2020), hh. 13-24.

⁵ Isyatul Mardiyati. "Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak." *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 1. No. 2, (2015), hh. 26-29.

⁶ Operahmat Halawa. "Peranan Konseling dan Pelayanan Pastoral Bagi Pemulihan Luka Batin Anak Akibat Kekerasan dalam Keluarga di Gereja HKBP Jatiwaringin Jakarta Timur." *Jurnal Teologi Rahmat*. Vol. 10. No. 1 (2024), hh. 11-18.

serta menciptakan ruang aman untuk menyelesaikan konflik. Pelayanan pastoral tidak dapat hanya berfokus pada liturgi dan pengajaran, namun harus menyentuh aspek emosional dan relasional jemaat untuk mengembalikan kasih Kristus di tengah luka dan trauma keluarga.⁷

Manfaat dari pendekatan pastoral bagi keluarga Kristen sangat besar, sebab pelayanan ini dapat mengembalikan fungsi keluarga sebagai komunitas iman yang harmonis dan penuh kasih. Keluarga yang dipulihkan melalui bimbingan pastoral dapat menjadi terang dan garam bagi masyarakat, menjalankan perannya dalam menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia.⁸ Selain itu, pendampingan pastoral juga dapat memberdayakan keluarga agar mampu menghadapi tantangan zaman secara bijaksana, khususnya dalam perkembangan budaya digital dan sekularisme yang memengaruhi iman anak-anak.⁹

Secara konseptual, penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu keluarga Kristen dan pelayanan pastoral. Keluarga Kristen dipahami sebagai komunitas iman terkecil dalam gereja yang berfungsi sebagai tempat pembentukan nilai spiritual dan moral. Sementara itu, pelayanan pastoral meliputi pendampingan rohani melalui konseling, bimbingan, edukasi iman, serta pemulihan relasi berdasarkan kasih Kristus.¹⁰ Sinergi antara keduanya menjadi penting agar keluarga dapat kembali berfungsi sebagai komunitas iman yang sehat.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan urgensi pelayanan pastoral bagi pemulihan keluarga. Panawar (2025) menekankan bahwa pelayanan pastoral memiliki kontribusi besar dalam memperbaiki hubungan keluarga dan memperkuat nilai moral melalui konseling dan program keluarga berbasis gereja.¹¹ Simangunsong (2024) menemukan bahwa konseling pastoral efektif dalam menyelesaikan konflik keluarga pada komunitas Pentakostal melalui pendampingan dan restorasi relasi.¹² Sementara Pandu (2024) menunjukkan bahwa konseling pastoral mampu menjawab krisis peran suami dalam keluarga modern melalui bimbingan spiritual dan dukungan interpersonal. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran transformasional dalam dinamika keluarga Kristen.¹³

⁷ Jesica Panawar, Jhanet Hety Mariana Jauhari, dan Jeshinta Ginda Kirani Aurora Tarek. "MASALAH KELUARGA: Peran dan Tanggung Jawab Pastoral." *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga*. Vol. 1. No. 02, (2025), hh. 111-126.

⁸ Operahmat Halawa. "Peranan Konseling dan Pelayanan Pastoral Bagi Pemulihan Luka Batin Anak Akibat Kekerasan dalam Keluarga di Gereja HKBP Jatiwaringin Jakarta Timur." *Jurnal Teologi Rahmat*. Vol. 10. No. 1 (2024), hh. 11-18.

⁹ Jordan Leki, Daniel Labatar, and Zakharias Bria. "Peran Katakesis Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 5. No. 2, (2025), hh. 164-182.

¹⁰ Franky Franky. "Penanganan Konflik Dalam Hubungan Pernikahan Sebagai Bentuk Pelayanan Pastoral Bagi Keluarga Kristen." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*. Vol. 7. No. 1, (2024), hh. 47-62.

¹¹ Jesica Panawar, Jhanet Hety Mariana Jauhari, dan Jeshinta Ginda Kirani Aurora Tarek. "MASALAH KELUARGA: Peran dan Tanggung Jawab Pastoral." *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga*. Vol. 1. No. 02, (2025), hh. 111-126.

¹² Ronaldo Pratama Simangunsong, dan Kosma Manurung. "Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik di Keluarga Kaum Pentakostal." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 5. No. 2, (2024), hh. 230-243.

¹³ Imanuel Yunus Pandu, dan Sri Wahyuni. "Efektivitas Konseling Pastoral dalam Mengatasi Krisis Peran Suami di Era Modern." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*. Vol. 3. No. 2, (2024), hh. 113-124.

Meski penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih terdapat celah penelitian (*gap of knowledge*), yaitu kurangnya kajian yang secara spesifik menyoroti pemulihan trauma anak akibat kekerasan dalam keluarga melalui pelayanan pastoral berbasis komunitas gereja. Fokus pemulihan sering kali diarahkan hanya pada pasangan suami istri atau dinamika peran keluarga, sehingga aspek kesejahteraan spiritual dan emosional anak belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pelayanan pastoral gerejawi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan pelayanan pastoral dalam pemulihan keluarga Kristen yang menghadapi konflik dan kekerasan, khususnya dalam mendampingi anak korban trauma. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pastoral gereja dalam membentuk keluarga Kristen yang harmonis, sehat secara spiritual maupun psikologis, serta mampu menjalankan mandatnya sebagai komunitas iman yang menghadirkan kasih Allah di tengah masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) karena fokus kajiannya terletak pada analisis konseptual dan pemahaman mendalam mengenai pelayanan pastoral dalam pemulihan keluarga Kristen. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku akademik, jurnal ilmiah terindeks, artikel, laporan penelitian, serta dokumen gerejawi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan sumber, evaluasi kredibilitas literatur, kategorisasi tematik berdasarkan isu pastoral dan keluarga, kemudian sintesis data secara kritis untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif.¹⁴ Pendekatan ini sesuai dengan standar penelitian teologis dan sosial yang menekankan pada pemaknaan, refleksi, serta konstruksi teori berdasarkan konteks dan temuan literatur ilmiah yang valid.¹⁵

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Gereja dalam Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral merupakan suatu bentuk pelayanan gerejawi yang memiliki orientasi holistik dan transformatif dalam mendampingi umat Allah.¹⁶ Tidak hanya berfokus pada aspek spiritual melalui pengajaran dan liturgi, pelayanan pastoral juga menyentuh dimensi sosial, emosional, dan psikologis kehidupan jemaat. Dalam konteks teologi praktis, pelayanan pastoral

¹⁴ Gandhi Wibowo, Gian Gideon Akin, dan Maria Benedicta Dian. "Pengantar Metode Kualitatif dalam Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen." (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024), h. 4.

¹⁵ Sutrisna Harjanto. "Metode Riset Kualitatif yang Dapat Diandalkan Untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja dan Misinya." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. Vol. 5. No. 1, (2024), hh. 59-72.

¹⁶ Millitia Christi Karin Pay, Apriani Lengrans, and Meydi Sumeleh. "Dari Konflik Menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral dalam Membangun kembali Relasi Pendeta dan Jemaat di GMIH Siloam Gosoma." *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2. No. 2, (2025), hh 22-29.

menjadi ekspresi nyata kasih Kristus melalui pendampingan personal dan komunitas, sehingga mampu memberikan dukungan, pemulihan, serta pembinaan iman jemaat secara berkesinambungan.¹⁷ Oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak dapat dipandang sebagai tugas tambahan dalam gereja, melainkan sebagai bagian integral dari panggilan misi gerejawi untuk menuntun umat menuju kehidupan yang berkualitas secara rohani dan relasional.

Menurut pandangan Wenda, Payage dan Bawan, efektivitas pelayanan pastoral memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan kerohanian jemaat. Pemimpin pastoral yang mampu membangun komunikasi iman dengan baik akan meningkatkan kedekatan jemaat kepada Tuhan serta memperkuat kohesi komunitas gereja.¹⁸ Peran pendeta sebagai gembala menjadi sentral karena ia bertindak sebagai mediator kasih Allah dalam konteks pelayanan rohani dan kehidupan praktis jemaat.¹⁹ Hal ini menegaskan bahwa kualitas pelayanan pastoral harus ditopang oleh kemampuan relasional, spiritualitas yang matang, dan keterampilan komunikasi yang efektif.

Dalam perspektif Abineno, pelayanan pastoral merupakan usaha yang dilakukan gereja untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat melalui beragam pendekatan, seperti pengajaran Firman, pelayanan sosial, kunjungan, serta bimbingan pastoral. Ia mengacu pada pemahaman Eduard Thurneysen, bahwa pemberitaan Firman Allah adalah inti pelayanan pastoral karena Firman menjadi sumber kebenaran yang membebaskan dan membarui hidup umat. Namun, Abineno juga menekankan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya berhenti pada komunikasi doktrin, melainkan harus hadir melalui tindakan pendampingan personal yang mampu memberikan dukungan psikologis dan moral bagi jemaat dalam setiap tantangan kehidupan. Pendampingan tersebut meliputi kemampuan mendengar secara empatik, merasakan pergumulan emosional umat, dan memberikan arahan yang sesuai dengan prinsip Alkitab. Sejalan dengan hal itu, pemikiran Hiltner turut memperluas perspektif pelayanan pastoral dengan mendefinisikan bimbingan pastoral sebagai usaha seorang pendeta untuk membantu individu dalam menghadapi persoalan hidup secara lebih baik berdasarkan iman kepada Allah.²⁰ Dengan demikian, bimbingan pastoral bukan hanya aktivitas konseling, tetapi juga merupakan tindakan pastoral profetik yang membawa seseorang kembali pada relasi yang benar dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Pelayanan pastoral, karena itu, dituntut untuk memiliki kompetensi spiritual dan psikologis yang mampu merangkul dinamika hidup manusia secara utuh.

¹⁷ Yohanes Chandra Kurnia Saputra. "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat." *Jurnal Pelayanan Pastoral* (2024), hh. 149-162.

¹⁸ Sonius Wenda, Neri Payage, dan Amardius Bawan. "Upaya Peningkatan Pertumbuhan Iman: Studi Kasus Efektivitas Program Pelayanan Gerejawi Jemaat GKII Yerusalem Amsangi Daerah Silimo Yerusalem Amsangi Daerah Silimo." *Journal of Knowledge and Collaboration. Vol. 1. No. 6*, (2024), hh. 283-289.

¹⁹ Beni Chandra Purba. "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol. 1. No. 2*, (2023), hh. 57-74.

²⁰ Johannes. L. Ch. Abineno. "*Pelayanan Praktis untuk Pelayanan Pastoral*." (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hh. 6-8.

Dalam sejarah reformasi Gereja, Martin Luther dalam Santoso dan Putrawan memberikan landasan teologis yang kuat terhadap makna pelayanan pastoral. Baginya, pelayanan pastoral adalah panggilan ilahi bagi hamba Tuhan untuk menggembalakan jemaat, bukan sekadar menjalankan administrasi gereja atau rutinitas liturgi. Luther menegaskan bahwa pendeta bertanggung jawab untuk mengajar, menafsirkan Firman Allah dengan jelas, dan memberikan bimbingan rohani yang aplikatif dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Dengan bertumpu pada prinsip sola scriptura, pelayanan pastoral berorientasi pada kebenaran Firman yang menuntun umat kepada hidup dalam anugerah Kristus. John Calvin memberikan kontribusi yang sama signifikan dengan menekankan kepemimpinan gereja yang terstruktur dan efektif dalam menjalankan pelayanan pastoral. Dalam pikirannya, pendeta tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemelihara disiplin gereja dan pengarah kehidupan moral jemaat. Calvin melihat pelayanan pastoral mencakup pelayanan sakramen, penguatan iman dalam komunitas, dan pembinaan kehidupan yang saleh. Ia menekankan bahwa pendeta harus memperlihatkan integritas rohani sehingga dapat menjadi teladan dalam komunitas iman.²¹

Secara keseluruhan, pemahaman pelayanan pastoral dalam lingkup Reformasi dan teologi praktis kontemporer menunjukkan adanya perkembangan orientasi pelayanan yang semakin holistik, relasional, dan kontekstual. Pelayanan pastoral harus berakar pada Firman Tuhan, namun pada saat yang sama hadir secara nyata dalam pergumulan hidup jemaat yang bersifat multidimensional. Dengan berpijak pada fondasi teologis dan praksis tersebut, pelayan pastoral dipanggil untuk menjadi alat pemulih Allah bagi jemaat: menyembuhkan luka batin, memperkuat spiritualitas, membangun keluarga Kristen yang sehat, serta menghadirkan kasih Allah dalam realitas kehidupan. Hal ini semakin menegaskan bahwa pelayanan pastoral adalah kunci utama dalam mendukung pertumbuhan gereja dan kesejahteraan umat secara menyeluruh.

2. Keluarga sebagai objek Pelayanan Pastoral

Keluarga merupakan unit sosial paling mendasar dalam kehidupan manusia yang memiliki struktur relasional yang khas, yaitu ikatan melalui darah, pernikahan, maupun adopsi. Sebagai ruang sosial pertama bagi setiap individu, keluarga menjadi wadah utama bagi pertumbuhan fisik, spiritual, emosional, dan moral seseorang. Dalam perspektif teologi praktis, keluarga tidak hanya menjadi institusi sosial, tetapi juga merupakan komunitas iman yang dikehendaki Allah sebagai tempat di mana nilai-nilai kasih, kebenaran, dan keadilan dihidupi secara nyata. Oleh karena itu,

²¹ Agus Santoso, dan Bobby Kurnia Putrawan. "Pelayanan Pastoral: Perspektif Para Reformator." *Kontekstualita*. Vol. 36. No. 01, (2021), hh. 1-20.

keluarga menjadi objek sentral dalam pelayanan pastoral, karena kesehatannya turut menentukan kualitas kehidupan gereja dan masyarakat.²²

Secara konseptual, keluarga juga dipahami sebagai organisasi sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, yang disatukan oleh tujuan pengembangan kesejahteraan emosional dan kehidupan sosial.²³ Dalam tataran praksis, keluarga tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan biologis dan material anggota-anggotanya, tetapi juga mengemban fungsi pendidikan karakter yang fundamental.²⁴ Oleh sebab itu, orang tua bertindak sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan dasar nilai, kebiasaan, perilaku, serta pola pikir yang akan mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Dengan demikian, keluarga tidak dapat dipisahkan dari peran pembentukan moral dan kepribadian seorang individu.²⁵

Dalam perspektif teologis, keluarga memiliki status yang lebih tinggi daripada sekadar struktur sosial, karena keberadaannya diwujudkan sesuai dengan kehendak Allah. Kejadian 2:24 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam pernikahan untuk menjadi “satu daging,” yang mencerminkan suatu ikatan-kudus yang didasari kasih dan tanggung jawab timbal balik. Pernikahan dalam pemahaman iman Kristen bukan hanya kontrak sosial, melainkan panggilan ilahi yang mengikat pasangan seumur hidup, dengan tuntutan komitmen tanpa syarat untuk saling menopang dalam suka maupun duka.

Fungsi keluarga dalam perspektif iman Kristen meliputi pembentukan karakter spiritual serta penanaman iman sejak dini. Fowler dalam Boiliu menegaskan bahwa perkembangan iman seorang anak sangat dipengaruhi oleh keteladanan iman dari orang dewasa terdekat dalam lingkungannya.²⁶ Nilai-nilai iman seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, disiplin diri, dan kesabaran menjadi fondasi yang ditransmisikan melalui tindakan dan gaya hidup orang tua, bukan sekadar melalui instruksi verbal.²⁷ Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya transformasi iman secara natural melalui interaksi sehari-hari.

Selain fungsi iman, keluarga memiliki peran edukatif yang menempatkannya sebagai sekolah pertama dalam kehidupan manusia. Di dalam keluarga, individu memperoleh pengetahuan dasar mengenai norma sosial, keterampilan praktis, serta kecerdasan emosional

²² Grasia Rosalina, Silvester Adinuhgra, and Agnes Angi Dian Winei. “Pastoral Keluarga Sebagai Upaya Membangun Keterlibatan Hidup Menggereja Umat Stasi Santo Matius Bentot.” *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*. Vol. 9. No. 2, (2023), hh. 103-114.

²³ Siti Maryam, Zuraini Mahyiddin, and Nurul Faudiah. “*Ilmu Kesejahteraan Keluarga*.” (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), hh. 10-12.

²⁴ Finsensius Oematan, dan I. Wayan Ruspindi Junaedi. “*Salunglung Sabayantaka Bentuk Kepedulian dalam Masyarakat Bali*.” (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), h. 144.

²⁵ Frans Pantan. “Rumah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi anak: Pendidikan kristiani merevitalisasi fungsi keluarga dalam penguatan nilai iman Kristen di era posdigital.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*. Vol. 9. No. 3. (2023), hh. 796-808.

²⁶ Esti R. Boiliu “Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler: Christian Religious Education in the Perspective of the Theory of Faith Development by James W. Fowler.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 17. No. 2, (2021), hh. 171-180.

²⁷ Josua Marsorin Simanjuntak. “Penerapan Nilai-Nilai Injil dalam Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Remaja di Sekolah Kristen.” *Alucio Dei*. Vol. 9. No. 2, (2025), hh. 51-63.

yang memengaruhi perkembangan mereka pada masa mendatang.²⁸ Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang diberi tanggung jawab untuk membentuk karakter anak agar mampu menjalani kehidupan dengan mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas sesuai dengan kehendak Allah.

Keluarga juga memiliki fungsi sosialisasi yang esensial bagi keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Penelitian Hutapea dkk, menunjukkan bahwa hubungan antara keluarga dan agama sangat erat dalam menciptakan stabilitas sosial melalui pewarisan nilai moral antargenerasi. Keluarga yang sehat membentuk pribadi yang mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat lebih luas, berkontribusi positif, serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.²⁹

Di samping itu, keluarga memiliki fungsi protektif, yakni memberikan rasa aman dari berbagai ancaman baik fisik, psikologis, maupun sosial. Suasana keluarga yang penuh dukungan emosional dan rasa aman memungkinkan anak-anak tumbuh dengan kepercayaan diri serta memiliki ketahanan menghadapi tantangan kehidupan.³⁰ Dalam konteks teologis, fungsi ini merepresentasikan penyertaan Allah yang menghadirkan perlindungan bagi umat-Nya melalui ikatan keluarga.

Fungsi afeksi merupakan salah satu peran krusial keluarga yang memungkinkan perkembangan emosional dan relasional anggota keluarga. Ekspresi cinta yang sehat di dalam keluarga akan membentuk kemampuan anak dalam menjalin relasi penuh kasih dengan sesama di kemudian hari. Keharmonisan relasional dalam keluarga merupakan faktor mendasar untuk mencerminkan nilai kasih Allah secara nyata di tengah masyarakat.³¹

Namun dalam realitasnya, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Berbagai bentuk konflik dapat muncul seperti disharmoni hubungan suami-istri, pola asuh yang tidak sehat, kekerasan dalam rumah tangga, kesenjangan komunikasi, hingga tekanan sosial-ekonomi. Konflik yang tidak terselesaikan tidak hanya mengganggu stabilitas keluarga, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis dan persoalan spiritual yang memengaruhi dinamika iman anggotanya.³²

Dalam konteks demikian, pelayanan pastoral hadir sebagai upaya pendampingan spiritual dan emosional untuk menolong keluarga menemukan kembali keharmonisan hidup berdasarkan

²⁸ Christa Siahaan, dan Djoys Anneke Rantung. "Peran Orangtua Sebagai Pendidik dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja." *Jurnal Shanana*. Vol. 3. No. 2, (2019), hh. 95-114.

²⁹ Lidia Kando Hutapea, et. al. "Desain dan Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan Pak Keluarga dalam Meningkatkan Iman Antar Generasi di Keluarga." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 9. No. 1, (2025), hh. 15-25.

³⁰ Andi Esti Emalia Astuti, dan Haerani Nur. "Resiliensi Sebagai Mekanisme Bertahan Anak dalam Dinamika Keluarga yang Tidak Harmonis: Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 2. No. 02, (2025), hh. 33-42.

³¹ Frans Pantan. "Rumah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi anak: Pendidikan kristiani merevitalisasi fungsi keluarga dalam penguatan nilai iman Kristen di era posdigital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*. Vol. 9. No. 3. (2023), hh. 796-808.

³² Bunga Sovia Erik, Afriliani, dan Hidayani Syam. "Problematika Keluarga dan Solusi Penanganannya." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. Vol. 2. No. 4, (2025), hh. 145-152.

nilai-nilai iman Kristen. Pendeta atau pelayan pastoral mengambil peran sebagai mediator, konselor, dan pendidik yang membantu keluarga memahami dinamika konflik secara mendalam, melihat akar permasalahan, serta menemukan penyelesaian berdasarkan kasih Kristus.³³ Pelayanan pastoral tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah yang muncul, tetapi juga proaktif dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui pembinaan iman, komunikasi keluarga, dan edukasi relasi yang sehat.

Implikasi praktis pastoral dalam penanganan konflik keluarga meliputi penerapan pendekatan konseling yang empatik dan kontekstual. Seorang pelayan pastoral perlu memiliki kemampuan mendengar secara aktif, membangun rasa percaya, serta memberikan arahan pastoral yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Prinsip seperti pengampunan, rekonsiliasi, penghormatan dalam relasi, serta keterbukaan komunikasi menjadi elemen penting dalam intervensi pastoral.³⁴ Selain itu, gereja dapat mengembangkan program pendukung seperti kelas parenting, pembinaan pasangan suami istri, komunitas pendukung, dan layanan mediasi untuk membantu keluarga tetap bertumbuh dalam iman dan kesatuan.

Dengan demikian, keluarga sebagai objek pelayanan pastoral perlu dipahami secara menyeluruh, baik dari segi fungsi sosial-spirirualnya maupun tantangan yang dihadapi. Gereja dipanggil untuk memberi kontribusi nyata dalam memampukan keluarga menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pelayanan pastoral terhadap keluarga dilakukan secara serius dan terarah, maka keluarga akan menjadi komunitas kasih yang kuat, yang tidak hanya menopang pertumbuhan iman anggotanya, tetapi juga menjadi kesaksian hidup tentang kerajaan Allah di tengah dunia.

3. Tantangan dan Permasalahan Umum dalam Keluarga dan Sumber Konfliknya

Keluarga sebagai unit sosial terkecil merupakan fondasi utama dalam struktur masyarakat dan memiliki fungsi krusial dalam perkembangan individu. Namun, keluarga tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi stabilitas relasional di dalamnya. Perbedaan latar belakang budaya, karakter, nilai-nilai, dan pengalaman hidup antar anggota keluarga menjadi faktor yang menyebabkan dinamika dan interaksi keluarga sering kali memunculkan ketegangan dan konflik. Oleh karena itu, memahami permasalahan yang umum terjadi dalam

³³ Mourina Gracesia Suwuh, Yohan Brek, and Marulitua Agus Marpaung. "Reinterpretasi Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Strategi Pendeta dalam Upaya Preventif Perceraian Di GMIST Resort Bitung." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1. No. 2, (2024), hh. 1-14.

³⁴ Mathew Mewo, et al. "Penerapan Pastoral Konseling Terhadap Perkembangan Rohani Bagi Jemaat Di GMIM Martin Luther Warembungan." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*. Vol. 1. No. 4, (2024), hh. 15-27.

keluarga merupakan langkah penting dalam mengupayakan intervensi pastoral yang efektif untuk menjaga keharmonisan keluarga.³⁵

Salah satu permasalahan utama yang sering muncul dalam keluarga adalah ketidakselarasan komunikasi. Komunikasi merupakan sarana utama untuk menyampaikan kebutuhan, mengungkapkan perasaan, dan memelihara kedekatan emosional. Ketika komunikasi gagal berfungsi secara efektif—baik akibat sikap defensif, kurang empati, maupun ketidakmampuan dalam mengungkapkan diri—maka hubungan keluarga terancam mengalami keterasingan emosional. Komunikasi yang buruk sering kali melahirkan kesalahpahaman yang akhirnya memicu konflik berkepanjangan dan melemahkan struktur internal keluarga.³⁶

Masalah ekonomi juga menjadi salah satu sumber konflik yang paling signifikan dalam kehidupan keluarga modern. Ketidakstabilan penghasilan, perbedaan sudut pandang mengenai prioritas keuangan, serta kurangnya transparansi dalam pengelolaan anggaran dapat menciptakan ketegangan serius dalam relasi suami istri. Kondisi keuangan yang tertekan meningkatkan beban psikologis anggota keluarga, yang jika tidak ditangani secara bijaksana dapat berujung pada pertengkaran intens hingga keretakan hubungan rumah tangga. Oleh karena itu, kemampuan keluarga untuk membangun kerja sama dalam pengambilan keputusan finansial sangat menentukan ketahanan hubungan.³⁷

Selain itu, pola asuh anak sering menjadi area perselisihan yang signifikan dalam keluarga. Perbedaan pendekatan dalam mendisiplinkan dan mendidik anak dapat memicu konflik antar orang tua dan berdampak pada ketidakstabilan perilaku anak. Faktor pengaruh media digital dan lingkungan sosial juga dapat memperlebar jurang pemahaman antar generasi sehingga keluarga membutuhkan kebijaksanaan dalam menyeimbangkan nilai tradisional dan perkembangan zaman.

Permasalahan peran gender turut memberikan kontribusi terhadap konflik keluarga. Ketika ekspektasi mengenai pembagian tugas domestik dan tanggung jawab ekonomi tidak jelas atau dianggap tidak adil, ketegangan dan rasa tidak dihargai dapat muncul. Perubahan sosial yang semakin progresif mengenai posisi perempuan dalam dunia kerja menuntut adanya negosiasi ulang tentang struktur peran dalam keluarga. Ketidakmampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan ini sering kali menyebabkan konflik yang menyangkut harga diri, kekuasaan, dan identitas dalam pernikahan.

³⁵ Weniarti Ta'birampo, et al. "Teologi Kristen dan dinamika hubungan keluarga: Suatu kajian literatur pembentukan nilai-nilai keluarga." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*. Vol. 1. No. 4, (2023), hh. 427-436.

³⁶ Susiana Susiana, dan Neneng Desi Susanti. "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah." *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad*. Vol. 1. No. 4, (2023), hh. 249-258.

³⁷ Endah Prawesti Ningrum, et al. "Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan." *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7. No. 2, (2024), hh. 116-126.

Intervensi keluarga besar atau pihak eksternal juga dapat menjadi faktor pemicu konflik, terutama ketika batas keluarga inti tidak dihargai. Campur tangan dalam pengambilan keputusan atau persoalan rumah tangga dapat menyebabkan tekanan emosional serta mengancam independensi pasangan suami istri.³⁸ Dalam beberapa konteks budaya, hubungan dengan keluarga besar merupakan kekuatan sosial yang positif, namun ketika tidak diatur secara sehat, kontribusinya dapat berbalik menjadi sumber disharmoni.

Faktor psikologis seperti stres, kelelahan emosional, dan gangguan kesehatan mental turut memperbesar potensi konflik keluarga. Kehidupan modern yang menuntut produktivitas tinggi sering kali membuat anggota keluarga kekurangan waktu dan energi untuk memberikan dukungan emosional satu sama lain.³⁹ Ketika kebutuhan untuk dipahami dan dihargai tidak terpenuhi, keluarga dapat menjadi medan frustrasi daripada tempat pemulihan. Ini memperlihatkan urgensi pendekatan pastoral yang memperhatikan dimensi mental dan spiritual secara bersamaan.

Kekuatan dan kelemahan dalam sistem komunikasi digital juga menawarkan tantangan baru bagi relasi keluarga. Meskipun teknologi memudahkan konektivitas, penggunaan berlebihan justru dapat mengikis kedekatan relasional. Ketika interaksi emosional digantikan oleh distraksi teknologi, keluarga dapat kehilangan kesempatan untuk membangun keintiman dan rasa kebersamaan. Konflik pun semakin berpotensi muncul akibat kecemburuan, ketidakpercayaan, atau kurangnya kehadiran emosional satu sama lain.⁴⁰

Tak dapat disangkal bahwa konflik merupakan bagian inheren dalam kehidupan keluarga. Namun, konflik tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman, melainkan dapat menjadi peluang bagi keluarga untuk bertumbuh dalam pemahaman, kedewasaan, dan komitmen. Kuncinya terletak pada kemampuan keluarga untuk mengelola konflik secara konstruktif melalui sikap saling mendengarkan, kesediaan untuk mengampuni, serta komitmen yang terus diperbarui untuk memelihara keutuhan hubungan.

4. Konflik Keluarga: Pemulihan Trauma Anak Melalui Pelayanan Pastoral

Konflik keluarga yang berujung pada kekerasan menghadirkan dampak destruktif yang mendalam bagi seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Anak sebagai individu yang masih dalam proses perkembangan psikologis, emosional, dan spiritual memiliki tingkat kerentanan yang tinggi ketika berhadapan dengan situasi penuh tekanan dan ancaman di

³⁸ Ririn Seftiana. "Faktor Penyebab Intervensi Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak (Studi Pada Keluarga di Rt 04 Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Muara Bangkahulu)." Diss. IAIN BENGKULU, 2019.

³⁹ Netty Herawati. "Pemberdayaan Psikologis Keluarga Seri Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Psikologis." (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), h. 64.

⁴⁰ Agustina Latifatul Mutmainnah, Egty Aulia Ramadhanti, and Mohammad Khusnu Milad. "Tantangan dan Dampak Digitalisasi Terhadap Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 2. No. 6, (2025), hh. 11497-11503.

lingkungan rumah. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga—baik fisik, verbal, maupun emosional—tidak hanya meninggalkan luka yang terlihat secara fisik, tetapi juga menghasilkan trauma jangka panjang yang memengaruhi kemampuan anak untuk membangun kepercayaan, rasa aman, dan citra diri yang positif. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral berperan penting sebagai bentuk pendampingan yang menghadirkan pemulihan holistik melalui penyertaan spiritual dan konseling yang terapeutik.⁴¹

Trauma yang dialami anak akibat kekerasan keluarga sering kali terinternalisasi dalam bentuk rasa takut yang berlebihan, kecemasan, perilaku menyendiri, hingga gangguan hubungan sosial. Anak dapat mengalami kesulitan memahami realitas relasional, terutama mengenai bagaimana seharusnya kasih, kepercayaan, dan otoritas dijalankan di dalam keluarga. Mereka dapat mengembangkan pola pikir bahwa konflik selalu berujung pada ancaman atau bahwa figur orang tua identik dengan kekuasaan represif, bukan sebagai sumber perlindungan dan kasih sayang.⁴² Karena itu, pemulihan trauma membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga menolong anak membangun kembali makna positif tentang diri dan relasi.

Pelayanan pastoral berperan sebagai jembatan yang menghadirkan pengalaman aman bagi anak untuk mengekspresikan pergumulan batinnya. Pendamping pastoral harus mampu membangun hubungan yang penuh empati, menerima tanpa menghakimi, serta menerapkan komunikasi terapeutik yang memberi ruang bagi anak untuk menceritakan pengalaman traumatisnya secara bertahap.⁴³ Proses ini tidak boleh memaksa anak mengingat kejadian traumatis secara langsung, melainkan memfasilitasi ekspresi emosi melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti permainan, gambar, atau narasi simbolik. Pendampingan spiritual juga dapat membantu anak mengenali bahwa dirinya tetap berharga, dicintai, dan layak mendapatkan keamanan serta perhatian.

Selain memulihkan aspek emosional, pelayanan pastoral juga berfungsi membantu anak membangun kembali rasa percaya terhadap hubungan interpersonal. Trauma yang berkepanjangan dapat merusak kapasitas kelekatan (*attachment*) anak dengan orang lain sehingga memunculkan perilaku menghindar, agresif, atau ketergantungan yang tidak sehat.⁴⁴ Pendamping pastoral dapat mendorong proses pemulihan melalui interaksi yang konsisten, stabil, dan suportif, sehingga anak memperoleh pengalaman baru tentang relasi yang sehat.

⁴¹ Azzahro Nurul Latifah, et al. "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikologi Anak." *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*. Vol. 1. No. 1, (2025), hh.17-26.

⁴² Isyatul Mardiyati. "Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak." *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 1. No. 2, (2015), hh. 26-29.

⁴³ Rut Masena. "Konseling Pastoral dengan Menggunakan Teknis Konseling Realitas bagi Anak yang Mengalami Luka Batin di Kelurahan Benteng Ambeso." Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022.

⁴⁴ Sherly Mudak. "Hesed dan Attachment Theory dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis dan Psikologis dari Kitab Rut." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 10. No. 1, (2025), hh. 88-105.

Ketika anak kembali mampu mempercayai orang lain, ia sedang menata ulang fondasi psikososial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian dan masa depan relasinya.

Dalam konteks yang lebih luas, pelayanan pastoral juga memerlukan kerja sama dengan orang tua atau wali pengasuh untuk menciptakan lingkungan keluarga yang lebih aman dan kondusif bagi pemulihan anak. Orang tua perlu dibimbing untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai dampak kekerasan terhadap perkembangan anak serta mengubah pola relasi yang toxic menjadi relasi yang menghargai komunikasi, empati, dan disiplin positif.⁴⁵ Oleh karena itu, pendamping pastoral tidak hanya fokus pada anak sebagai korban, tetapi juga pada sistem keluarga yang harus dipulihkan agar trauma tidak terus berulang.

Pendekatan pastoral yang komprehensif juga menuntut kolaborasi lintas disiplin, terutama ketika anak mengalami kondisi psikologis berat seperti PTSD, depresi, atau risiko perilaku menyakiti diri. Pada tahap ini, pendamping pastoral harus bekerja sama dengan psikolog, psikiater, pekerja sosial, atau lembaga perlindungan anak yang berkompeten.⁴⁶ Kerja sama ini tidak menunjukkan keterbatasan pelayanan pastoral, tetapi justru menguatkan efektivitas pelayanan melalui dukungan profesional yang saling melengkapi. Pendamping pastoral tetap memberikan fondasi spiritual serta dukungan moral yang menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pemulihan anak.

Pemulihan trauma anak melalui pelayanan pastoral juga mempunyai karakter edukatif, yaitu menolong anak memahami bahwa kekerasan bukanlah hal yang normal, dan mereka memiliki hak atas perlindungan dan penghargaan terhadap martabat diri.⁴⁷ Pendampingan ini memperkuat kesadaran diri anak dan menghapus rasa bersalah palsu yang sering muncul pada korban kekerasan. Kesadaran tersebut mendorong anak untuk membangun kembali nilai positif mengenai dirinya dan menolak bentuk kekerasan dalam relasi interpersonal di masa mendatang.

Dalam perjalanan pemulihan, aspek spiritual memberikan kontribusi penting dalam menumbuhkan harapan, kekuatan batin, dan persepsi positif terhadap kehidupan. Anak yang mengalami kekerasan sering kehilangan rasa aman dan tujuan hidup, sehingga pelayanan pastoral menegaskan bahwa ia tidak hidup seorang diri dan tetap memiliki masa depan yang berpengharapan. Melalui doa, cerita inspiratif, dan refleksi spiritual yang sesuai usia anak, pendamping pastoral dapat menanamkan pemahaman bahwa kasih dan pemulihan tetap tersedia meskipun ia pernah mengalami penderitaan mendalam.⁴⁸

⁴⁵ Ansori Sidqi, et al. "Toxic Talk di Usia Dini: Pendidikan Karakter sebagai Intervensi Bahasa Negatif Generasi." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*. Vol. 3. No. 2, (2025), hh. 842-851.

⁴⁶ Rut Yesika Sinaga, dan Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang. "Menyembuhkan Luka Batin Remaja: Pendekatan Konseling Kristen Terhadap Korban Cyberbullying." *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral*. Vol. 2. No. 1, (2024), hh. 1-10.

⁴⁷ Novita Pardamean Sianturi, et al. "Membangun Resiliensi Anak: Peran Pastoral Konseling Terhadap Korban Kekerasan Seksual Di Uptd-Ppaprovinsi Sulawesi Utara." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*. Vol. 2. No. 2, (2025), hh. 36-45.

⁴⁸ Ronaldo Stefanus. "Pendampingan Konseling Pastoral terhadap Dua Anak yang Luka Batin Akibat Perceraian Orang Tua." Diss. Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021.

Pelayanan pastoral juga memiliki dimensi advokasi yang bertujuan memastikan bahwa hak-hak anak terlindungi. Pendamping pastoral harus mampu mengenali risiko lanjutan yang dapat membahayakan anak serta berani bertindak tepat untuk melibatkan pihak berwenang apabila keselamatan anak terancam.⁴⁹ Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya bekerja dalam ranah emosional dan spiritual, tetapi juga dalam perlindungan praktis yang berorientasi pada keselamatan dan keadilan bagi anak.

Dalam jangka panjang, pemulihan trauma melalui pelayanan pastoral bertujuan menolong anak mengembangkan ketangguhan (*resilience*). Ketangguhan ini merupakan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman traumatis dan tetap bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan berdaya.⁵⁰ Anak didorong untuk mengenali kekuatannya, mengembangkan keterampilan sosial, dan belajar mengelola emosi secara lebih positif. Dengan demikian, trauma tidak lagi menjadi hambatan utama dalam perjalanan hidupnya, tetapi bagian dari pengalaman yang ditempuh dengan pendampingan yang tepat.

Akhirnya, pelayanan pastoral dalam pemulihan trauma anak akibat kekerasan keluarga merupakan bentuk pelayanan humanis dan transformatif yang menyentuh aspek mental, emosional, relasional, dan spiritual secara integratif. Tujuan utama pelayanan ini bukan hanya menghilangkan luka masa lalu, tetapi memulihkan gambaran diri anak dan menolongnya menemukan kembali rasa aman serta martabat sebagai pribadi yang dicintai. Dengan pendekatan yang empatik, profesional, dan berkelanjutan, pelayanan pastoral dapat menjadi agen pemulihan yang memungkinkan anak melangkah menuju masa depan yang lebih cerah dan penuh harapan dalam keberlangsungan hidupnya.

D. Kesimpulan

Pelayanan pastoral dalam menangani konflik keluarga memiliki peranan strategis dalam memulihkan relasi yang retak, mengatasi dampak psikososial dari konflik, serta memperkuat ketahanan keluarga melalui pendampingan yang bersifat holistik. Keluarga sebagai institusi primer bagi pembentukan karakter dan kesejahteraan emosional anggota di dalamnya kerap menghadapi berbagai tantangan, seperti disharmoni komunikasi, tekanan ekonomi, serta kekerasan yang menimbulkan trauma mendalam khususnya bagi anak. Temuan pembahasan menegaskan bahwa pendekatan pastoral yang menekankan pendengaran empatik, konseling berbasis spiritualitas, fungsi mediasi, dan dukungan berkelanjutan menjadi penting dalam membantu keluarga memulihkan keseimbangan relasional dan meningkatkan kualitas hubungan.

⁴⁹ Gergorius Lawe Weking. "Menelaah Kasus Human Trafficking di Keuskupan Larantuka dari Persepektif Kitab Keluaran 1: 1-22 dan Relevansinya bagi Pastoral Pembebasan (Studi Kasus Human Trafficking Tahun 2019-2023)." Diss. IFTK LEDALERO, 2025.

⁵⁰ Ludia Liska, dan Niccolas Tamba Pakiding Risal. "Pendekatan Pastoral Konseling Untuk Membangun Ketahanan Mental Dalam Masa Krisis Berdasarkan Ajaran Yesaya 41: 10." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*. Vol. 3. No. 5, (2025), hh. 1282-1306.

Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan gereja dan pelayan pastoral untuk mengembangkan kompetensi profesional, kolaborasi lintas disiplin, serta model pendampingan yang responsif terhadap dinamika keluarga modern, sehingga pelayanan pastoral mampu menjadi agen pemulihan yang efektif dalam menghadapi kompleksitas konflik keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan anggota keluarga, terutama anak.

E. Referensi

- Abineno, J. L. Ch. (2010). *"Pelayanan Praktis untuk Pelayanan Pastoral."* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Astuti, A. E. E., & Nur, H. (2025). "Resiliensi Sebagai Mekanisme Bertahan Anak dalam Dinamika Keluarga yang Tidak Harmonis: Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 2. No. 02, hh. 33-42.
- Boiliu, E. R. (2021). "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler: Christian Religious Education in the Perspective of the Theory of Faith Development by James W. Fowler." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 17. No. 2, hh. 171-180.
- Erik, B. S., Afriliani, A., & Syam, H. (2025). "Problematisasi Keluarga dan Solusi Penanganannya." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. Vol. 2. No. 4, hh. 145-152.
- Franky, F. (2024). "Penanganan Konflik Dalam Hubungan Pernikahan Sebagai Bentuk Pelayanan Pastoral Bagi Keluarga Kristen." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*. Vol. 7. No. 1, hh. 47-62.
- Halawa, O. (2024). "Peranan Konseling dan Pelayanan Pastoral Bagi Pemulihan Luka Batin Anak Akibat Kekerasan dalam Keluarga di Gereja HKBP Jatiwaringin Jakarta Timur." *Jurnal Teologi Rahmat*. Vol. 10. No. 1, hh. 11-18.
- Harjanto, S. (2024). "Metode Riset Kualitatif yang Dapat Diandalkan Untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja dan Misinya." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. Vol. 5. No. 1, hh. 59-72.
- Herawati, N. (2024). *"Pemberdayaan Psikologis Keluarga Seri Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Psikologis."* Indramayu: Penerbit Adab.
- Hutapea, L. K., Sormin, M. B., & Pasaribu, A. G. (2025). "Desain dan Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan Pak Keluarga dalam Meningkatkan Iman Antar Generasi di Keluarga." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 9. No. 1, hh. 15-25.
- Latifah, A. N., et al. (2025). "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikologi Anak." *Basica Academica: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*. Vol. 1. No. 1, hh. 17-26.
- Leki, J., Labatar, D., & Bria, Z. (2025). "Peran Katakesse Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* Vol. 5. No. 2, hh. 164-182.

- Liska, L., & Risal, N. T. P. (2025). "Pendekatan Pastoral Konseling Untuk Membangun Ketahanan Mental Dalam Masa Krisis Berdasarkan Ajaran Yesaya 41: 10." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*. Vol. 3. No. 5, hh. 1282-1306.
- Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). "Membangun keluarga harmonis: Kombinasi nilai adat dan agama di Negeri Hukurila, Maluku." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Vol. 13. No. 1, hh. 93-102.
- Mardiyati, I. (2015). "Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak." *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 1, No. 2, hh. 26-29.
- Maryam, S., Mahyiddin, Z., & Faudiah, N. (2022). "*Ilmu Kesejahteraan Keluarga*." Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Masena, R. (2022). "*Konseling Pastoral dengan Menggunakan Teknis Konseling Realitas bagi Anak yang Mengalami Luka Batin di Kelurahan Benteng Ambeso*." Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Mewo, M., et al. (2024). "Penerapan Pastoral Konseling Terhadap Perkembangan Rohani Bagi Jemaat Di GMIM Martin Luther Warembungan." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*. Vol. 1. No. 4, hh. 15-27.
- Mudak, S. (2025). "Hesed dan Attachment Theory dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis dan Psikologis dari Kitab Rut." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 10. No. 1, hh. 88-105.
- Mutmainnah, A. L., Ramadhanti, E. A., & Milad, M. K. (2025). "Tantangan dan Dampak Digitalisasi Terhadap Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 2. No. 6, hh. 11497-11503.
- Ningrum, E. P., et al. (2024). "Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan." *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7. No. 2, hh. 116-126.
- Oematan, P. F., Ruspindi, M. S. D. I. W., & Junaedi, S. E. (2022). "*Salunglung Sabayantaka Bentuk Kepedulian Dalam Masyarakat Bali*." Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Panawar, J., Jauhari, J. H. M., & Tarek, J. G. K. A. (2025). "MASALAH KELUARGA: Peran dan Tanggung Jawab Pastoral." *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga*. Vol. 1. No. 02, hh. 111-126.
- Pandu, I. Y., & Wahyuni, S. (2024). "Efektivitas Konseling Pastoral dalam Mengatasi Krisis Peran Suami di Era Modern." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*. Vol. 3. No. 2, hh. 113-124
- Pantan, F. (2023). "Rumah Sebagai Taman Belajar yang Menyenangkan Bagi Anak: Pendidikan Kristiani Merevitalisasi Fungsi Keluarga dalam Penguatan Nilai Iman Kristen di Era Posdigital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*. Vol. 9. No. 3, hh. 796-808.
- Pay, M. C. K., Lengrans, A., & Sumeleh, M. (2025). "Dari Konflik Menuju Rekonsiliasi: Konseling Pastoral dalam Membangun kembali Relasi Pendeta dan Jemaat di GMIH Siloam Gosoma." *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2. No. 2, hh. 22-29.
- Purba, B. C. (2023). "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1. No. 2, hh. 57-74.

- Rosalina, G., Adinuhgra, S., & Winej, A. A. D. (2023). "Pastoral Keluarga Sebagai Upaya Membangun Keterlibatan Hidup Menggereja Umat Stasi Santo Matius Bentot." *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*. Vol. 9. No. 2, hh. 103-114.
- Santoso, A., & Putrawan, B. K. (2021). "Pelayanan Pastoral: Perspektif Para Reformator." *Kontekstualita*. Vol. 36. No. 01, hh. 1-20.
- Saputra, Y. C. K. (2024). "Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat." *Jurnal Pelayanan Pastoral*, hh. 149-162.
- Seftiana, R. (2019). "*Faktor Penyebab Intervensi Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak (Studi Pada Keluarga di Rt 04 Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Muara Bangkahulu)*." Diss. IAIN Bengkulu.
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). "Peran Orangtua Sebagai Pendidik dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja." *Jurnal Shanan*. Vol. 3. No. 2, hh. 95-114.
- Sianturi, N. P., Manambe, C. V., Agama, H. L. P., & Salindeho, M. E. (2025). "Membangun Resiliensi Anak: Peran Pastoral Konseling Terhadap Korban Kekerasan Seksual Di UPTD-PPA provinsi Sulawesi Utara." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*. Vol. 2. No. 2, hh. 36-45.
- Sidqi, A, et al. (2025). "Toxic Talk di Usia Dini: Pendidikan Karakter sebagai Intervensi Bahasa Negatif Generasi." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*. Vol. 3. No. 2, hh. 842-851.
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 5. No. 1, hh. 13-24.
- Simangunsong, R. P., & Manurung, K. (2024). "Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik di Keluarga Kaum Pentakostal." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 5. No. 2, hh. 230-243.
- Simanjuntak, J. M. (2025). "Penerapan Nilai-Nilai Injil dalam Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Remaja di Sekolah Kristen." *Alucio Dei*. Vol. 9. No. 2, hh. 51-63.
- Sinaga, R. Y., & Simatupang, J. K. N. (2024). "Menyembuhkan Luka Batin Remaja: Pendekatan Konseling Kristen Terhadap Korban Cyberbullying." *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral*. Vol. 2. No. 1, hh. 1-10.
- Stefanus, R. (2021). "*Pendampingan Konseling Pastoral terhadap Dua Anak yang Luka Batin Akibat Perceraian Orang Tua*." Diss. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Susiana, S., & Susanti, N. D. (2023). "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah." *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad*. Vol. 1. No. 4, hh. 249-258.
- Suwuh, M. G., Brek, Y., & Marpaung, M. A. (2024). "Reinterpretasi Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Strategi Pendeta dalam Upaya Preventif Perceraian Di GMIST Resort Bitung." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1. No. 2, hh. 1-14.

- Ta'birampo, W., et al. (2023). "Teologi Kristen Dan Dinamika Hubungan Keluarga: Suatu Kajian Literatur Pembentukan Nilai-Nilai Keluarga." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*. Vol. 1. No. 4, hh. 427-436.
- Tafuli, A. N., et al. (2025). "Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*. Vol. 2. No. 3, hh. 89-106.
- Weking, G. L. (2025). "Menelaah Kasus Human Trafficking di Keuskupan Larantuka dari Persepektif Kitab Keluaran 1: 1-22 dan Relevansinya bagi Pastoral Pembebasan (Studi Kasus Human Trafficking Tahun 2019-2023)." Diss. IFTK LEDALERO.
- Wenda, S., Payage, N., & Bawan, A. (2024). "Upaya Peningkatan Pertumbuhan Iman: Studi Kasus Efektivitas Program Pelayanan Gerejawi Jemaat GKII Yerusalem Amsangi Daerah Silimo Yerusalem Amsangi Daerah Silimo." *Journal of Knowledge and Collaboration*. Vol. 1 No. 6, hh. 283-289.
- Wibowo, G., & Akin, G. G. (2024). "Pengantar Metode Kualitatif dalam Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen." Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Wirawan, A. (2021). "Pendidikan Kristen dalam keluarga sebagai pendekatan pembentukan karakter anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*. Vol. 1. No. 1, hh. 18-33.